

---

**IMPLEMENTASI PEMBERIAN DZIKIR UNTUK MENGURANGI  
HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJ PROF DR. SOERJONO MAGELANG****Oleh****Adi Juniarto<sup>1</sup>, Ita Apriliyani<sup>2</sup>****<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa****Email: <sup>1</sup>[adijuniar201@gmail.com](mailto:adijuniar201@gmail.com), <sup>2</sup>[itaapriliani@uhb.ac.id](mailto:itaapriliani@uhb.ac.id)****Abstract**

Auditory hallucinations are often encountered due to external stimulation, although the impact of hallucinations is actually part of the sufferer's life which still often appears in the patient's mind due to the effects of overthinking. In the case study, this research used a descriptive method with the respondent being Mr. R, one of the patients with auditory hallucinations at the Prof. Dr. psychiatric hospital. Soerojo Magelang, as well as for the implementation of Nursing that will be given to Mr. R is dhikr therapy to reduce auditory hallucinations

**Keywords: Hallucinations, Dhikr Therapy, Mental Disorders**

**PENDAHULUAN**

Jenis halusinasi yang banyak terjadi pada pasien rumah sakit jiwa adalah halusinasi pendengaran dan penglihatan. Halusinasi pendengaran sering muncul karena faktor psikologis mental pasien yang selalu memikirkan sehingga pasien selalu merasa apapun yang diperbuat ada yang membisiki (Yosep, 2019). Halusinasi adalah gangguan yang tidak nyata muncul dengan gejala seseorang memberikan tanggapan atau memberikan respon tanpa adanya tekanan yang diterima oleh tubuh, dan hanya dapat dirasakan oleh orang tersebut (Wuryaningsih, Windarwati, Dewi, 2018).

Terapi Dzikir yaitu suatu tindakan yang diberikan kepada pasien dengan tujuan untuk mengurangi rasa stress mental yang dialami setiap individu, hal ini memiliki tujuan untuk memperkuat iman seseorang agar pasien selalu berdoa kepada sang pencipta dan selalu mendekatkan diri dengan membaca dzikir sehingga pasien akan secara perlahan melupakan rasa halusinasi pendengaran yang mengganggu tubuhnya. Seperti melakukan shalat, berdoa dan berzikir maka akan memberikan efek ketenangan pada setiap individu (Emulyani, 2020).

Menurut Akbar & Rahayu, (2021) hasil data yang didapatkan menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah dilakukan intervensi terapi dzikir sebagai suatu bentuk untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien rumah sakit jiwa. Pasien mengatakan suasana hatinya menjadi lebih tenang setelah melakukan terapi berdzikir dan pasien bisa lebih nyenyak saat tidur setelah melakukan terapi dzikir.

Hal ini sejalan dengan Tono & Restiana, (2022) dengan hasil data didapatkan bahwa Intervensi pada pasien halusinasi pendengaran dengan cara melihat pola tingkah laku pasien, isi dan makna dari setiap tindakan pasien, memahami lingkungan yang diinginkan oleh pasien, dan sebagai pihak medis kita juga harus lebih memikirkan terapi yang sesuai untuk pasien dalam tahap mengurangi halusinasi pendengaran yang dialami seperti contoh dengan memberikan terapi dzikir kepada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan dari data masalah diatas, peneliti tertarik untuk memberikan intervensi terapi dzikir kepada Tn. R untuk mengetahui apakah ada pengaruh dalam peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran atau tidak.

## LANDASAN TEORI

Halusinasi adalah gejala yang dirasakan oleh setiap individu secara psikosis, gejala halusinasi ini minimal terjadi selama kurun waktu satu bulan atau lebih (U Reliani, 2018). Individu sebenarnya tidak sadar bahwa dirinya terkena halusinasi karena hal ini hanya dirasakan oleh orang tersebut, kondisi psikis dapat diartikan sebagai kondisi mental seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada (Stuart, 2019).

Terapi dzikir merupakan terapi alternatif dengan cara menyebut nama Allah SWT secara berulang dengan tujuan untuk menyembuhkan keadaan mental atau psikologis serta membuat seseorang fokus terhadap dirinya sendiri. Terapi dzikir dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu memberikan materi terapi zikir, pelaksanaan terapi zikir, dan manfaat terapi zikir. Pertemuan terakhir dilakukan dengan cara mempraktikkan terapi zikir bersama. Apabila terapi dzikir dilakukan dengan baik dan benar serta dilandasi dengan rasa keikhlasan dan bertaqwa insyaallah dapat memberikan efek yang baik kepada seseorang tersebut (Wahyuni, 2018).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang telah dilakukan adalah deskriptif dimana setelah tahap penelitian dilakukan maka selanjutnya akan dianalisis dan dituliskan dalam sebuah karya ilmiah (Sawarjana, 2020). Penelitian ini mempunyai sampeldengan kriteria berjenis kelamin laki-laki, terdiagnosis halusinasi pendengaran dan klien bersedia dijadikan responden penelitian. Sehingga peneliti mengambil Tn R sebagai sampel untuk penelitiannya karena Tn. R yang sesuai dengan kriteria sampel diatas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Implementasi pada masalah keperawatan halusinasi pendengaran pada Tn.

R dilakukan dengan salah satu terapi mandiri perawat yaitu pemberian teknik dzikir untuk mengurangi halusinasi pendengaran. Pemberian terapi dilakukan pada tanggal 21 Desember 2022 dilakukan 2 kali yaitu pada jam 10.00 dan jam 12.30. Terapi dzikir dilakukan selama 10-15 menit. Terapi dzikir pada hari kedua dilakukan pada tanggal 22 Desember 2022 sebanyak dua kali yaitu pada jam 11.00 dan 13.30. Terapi dzikir pada hari ketiga dilakukan pada tanggal 23 Desember sebanyak dua kali yaitu pada jam 11.30 dan 13.30. Dengan diberikannya terapi dzikir kepada Tn R diharapkan dapat mengurangi rasa halusinasi pendengaran yang dialami.

### Pembahasan

Pengkajian awal pada Tn R pada tanggal 20 Desember 2022 dengan hasil data Pasien Tn.R berusia 30 tahun berjenis kelamin laki-laki, dengan status belum menikah berasal dari Banyumanik, Semarang datang ke Rumah Sakit Jiwa Magelang, pasien datang pada tanggal 19 Desember 2022 dibawa oleh keluarga dengan keluhan klien sering mondar-mandir, berbicara sendiri, kadang gelisah, suka marah-marah. Klien mengatakan sering mendengar bisikan yang menyuruhnya untuk memukul orang lain. Faktor predisposisi yang didapatkan Pasien riwayat gangguan jiwa 2 kali dengan pengobatan yang tidak rutin. Sementara faktor presipitasi yang didapatkan dari hasil pengkajian adalah pasien mengalami putus obat .

Hasil pemeriksaan fisik didapatkan data tekanan darah pasien 140/80 mmHg, suhu tubuh 36.8 oC, nadi 98 x/menit, dan respirasi 22x/menit. Berat badan pasien 69 kg dengan tinggi badan 168 cm. Keluhan fisik yang dirasakan oleh pasien yaitu sulit tidur, pasien merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, segala bentuk keputusan diambil dan didiskusikan kedua orangtua.

Pengkajian terkait diagnosa medis pasien F. 20.3 Skizofrenia Residual atau lebih sering dikenal dengan Halusinasi pendengaran. Pengkajian status mental pasien, pasien

tampak bersih dan memakai pakaian dengan rapih, pembicaraan inkoheren, pasien tampak mondar mandir, gelisah, bingung, taku dan curiga, Afek labil dimana, Pasien ketika diwawancara selalu menjawab pertanyaan dengan beralih topik pembicaraan dahulu baru menjawab sesuai pertanyaan, konsentrasi mudah beralih, kontak mata kurang dan nada suara agak sedikit tinggi saat bercerita perasaan pasien mudah berubah saat dilakukan pengkajian, kadang terlihat murung menunduk dan tiba-tiba berubah. Pasien mendengarkan suara tapi tidak ada wujudnya dan suara muncul pada saat pasien sedang sendirian, suara yang terdengar menyuruh pasien agar pergi dari rumah. Pasien mengatakan dirinya mendengar suara suara yang terus terngiang-ngiang dipikirkannya, pasien mendengar suara yang menyuruhnya untuk memukul orang lain, sehingga pasien menuruti apa yang diperintahkan dari suara yang didengar, pasien tidak bias membedakan hal baik dan buruk.

Masalah keperawatan yang muncul pada kasus diatas setelah dilakukan pengkajian adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, hal ini sesuai dengan data yang didapatkan diantaranya pasien mengatakan mendengar suara dan suara muncul pada saat pasien sedang sendirian, suara yang terdengar menyuruh pasien agar memukul orang lain. Untuk data objektif yang didapatkan yaitu wajah pasien tegang, kontak mata kurang, terlihat bingung dan gelisah, pasien mudah teralihkan.

Implementasi diberikan selama 3 hari terhitung pada tanggal 21 Desember 2022 dan 23 Desember 2022, implementasi yang diberikan yaitu mengidentifikasi jenis halusinasi yang dialami, mengidenikasi isi halusinasi, mengidentifikasi waktu, frekuensi dan situasi yang menimbulkan halusinasi, latih pasien mengontrol halusinasi : menghardik, memimbing pasien memasukan jadwal kegiatan.

Implementasi dihari pertama yang diberikan kepada pasien dengan gangguan

persepsi sesnsori pendengaran diantaranya adalah SP1 menghardik dengan terapi dzikir. Pasien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak menghiraukan halusinasinya (Umam Reliani, 2020).

Implementasi dihari kedua adalah yaitu mengevaluasi cara menghardik yang sebelumnya telah dilakukan, apabila pasien sudah bisa melakukan cara menghardik dengan benar maka akan dilanjutkan dengan cara mengontrol halusinasi dengan prinsip 6 benar obat, hal ini searah dengan Sutejo, (2019), dengan didapatkan hasil data dimana halusinasi dapat dikontrol dengan cara pengaturan penjadwalan minum obat yang baik dan benar 6 obat sebelum diberikan kepada pasien. Sejalan dengan penelitian Tono & Restiana, (2022) dengan hasil data memberikan bahwa apabila pasien dengan gangguan halusinasi rutin dan tepat dalam minum obat dan terus dievaluasi untuk cara menghardik maka kemampuan pasien untuk mengurangi halusinasi maka akan semakin baik. Hal ini diperkuat dengan pemberian terapi dzikir yang digunakan untuk mengurangi halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, Terapi dzikir suatu metode atau tindakan yang diberikan oleh perawat kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan tujuan untuk mengurangi rasa halusinasi dengan cara disraksi agar pasien tidak berfokus kepada halusinasinya tersebut. Dalam hasil data disini didapatkan data bahwa pemberian terapi dzikir dengan pemberian obat dengan prinsip 6 benar yang dilakukan oleh perawat kepada pasien memberikan efek baik dan bermanfaat dalam pengurangan halusinasi yang terjadi pada pasien, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi dzikir merupakan terapi tambahan yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran agar pasien lebih bisa

berfokus kepada dirinya sendiri dan lebih memperkuat keimanan dengan berdoa kepada sang pencipta (Akbar, A., & Rahayu, 2021).

Dari kasus Tn R diatas setelah dilakukan intervensi selama 3 hari dimulai tanggal 21-23 Desember 2023 dapat ditarik evaluasi keperawatan dengan diagnosa gangguan halusinasi pendengaran dengan kriteria hasil verbalisasi mendengar bisikan menurun dengan data pasien mengatakan sudah tidak mendengarkan suara yang selalu muncul pada tubuhnya dan Tn. R mengatakan sudah jauh lebih baik. Pola tingkah laku membaik ditandai dengan Tn. R yang tampak lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penerapan terapi dzikir pada Tn R selama 3 hari terbukti memberikan efek baik kepada Tn. R hal ini dapat dilihat dari ekspresi pasien yang lebih bahagia, pola tingkah laku pasien yang semakin membaik, dan tidak menandakan terjadi halusinasi pendengaran saat pertama kali bertemu dengan perawat. Dalam proses terapi dzikir yang dilakukan oleh Tn. R dilakukan dengan cara melafalkan kalimat dzikir sebagai berikut Astaqfirullah'adzim sebanyak 33 kali, Subhannallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali, dan Allahu akbar 33 kali, terapi ini dilakukan pada tanggal 21 Desember – 23 Desember 2023 dengan membutuhkan waktu 10-15 menit setiap harinya. Terapi dzikir dilakukan oleh Tn. R ketika pasien mendengar suara - suara palsu, ketika waktu luang, dan sebelum tidur.

### Saran

Hasil dari karya tulis ilmiah ini peneliti berharap dapat bermanfaat untuk menambah materi dalam terapi untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan halusinasi dan diharapkan untuk terapi ini dapat digunakan untuk pelaksanaan terapi kelompok atau modalitas yang sering dilakukan di Rumah Sakit Jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). *Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- [2] Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). *Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran*. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- [3] Emulyani, H. (2020). *Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi*.
- [4] Reliani, U. (2018). *Pelaksanaan Teknik Mengontrol Halusinasi: kemampuan klien skizofrenia mengontrol halusinasi*. 68–73.
- [5] Reliani, Umam. (2020). *Pelaksanaan Teknik Mengontrol Halusinasi: kemampuan klien skizofrenia mengontrol halusinasi*. *The Sun*, 2(1), 68–73.
- [6] Sawarjana, I. K. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (M. Bendatu (ed.); Edisi Revi). CV. Andi Offset.
- [7] Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*.
- [8] Sutejo. (2019). *Keperawatan jiwa : konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : Gangguan Jisa Psikososial*. Pustaka baru.
- [9] Tono, A., & Restiana, N. (2022). *Pemberian Terapi Religius Zikir dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi*. 1(1).
- [10] Wahyuni. (2018). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa*. USU press.
- [11] Wuryaningsih, Windarwati, Dewi, D. & H. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (1st ed.). Universitas Jember.
- [12] Yosep. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (cetakan 7). Refika Aditama.